

## CAMPUR KODE DAN FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE DALAM KANAL *YOUTUBE* KOREA ROEMIT

Dwi Yulianti Soleha<sup>1</sup>, Agi Ahmad Ginanjar<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

202121054@student.unsil.ac.id

agiahmad@unsil.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to examine the mixed codes and causes of code mixes found on Jang Hansol's Korean Roemit Youtube channel. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection is carried out using the free listening technique and the note-taking technique. The results showed that 25 data mixed codes were found, 9 data mixed codes outwards, and 1 mixed codemixed data, the factors causing speakers to mix codes were speakers and speech partners communicating in informal (relaxed) situations, the absence of the right language for the language being used, and the relationship of a language to the topic being talked about. As a suggestion, further research can be developed again in the types and factors causing the occurrence of mixed codes so that more in-depth research needs to be carried out.*

**Keywords:** *qualitative, code-mixed, sociolinguistic*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Bahasa adalah sistem, artinya memiliki susunan atau pola yang teratur sehingga bermakna dan berfungsi. Sejalan dengan pendapat Finocchiaro (1964: 8) yang menyatakan “bahasa adalah satu system simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari system kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi”. Selain bersifat sistem, bahasa bersifat sistemis. Sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon (Abdul Chaer, 2021: 12).

Bahasa di dunia ini sangat banyak sekali. Dalam berbahasa, seringkali ada yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa asing. Peristiwa tersebut disebut dengan bilingualisme, yaitu penggunaan dua bahasa (Abdul Chaer, 2021: 84). Dalam bahasa Indonesia, bilingualisme disebut dengan kedwibahasaan. Bilingualisme atau kedwibahasaan dapat terjadi karena faktor lingkungan, faktor orang tersebut yang mampu menggunakan bahasa yang lain selain dari bahasa ibu, faktor pendidikan, dan sebagainya. Seseorang yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa seringkali akan mencampurkan atau menyisipkan bahasa yang lain dalam pembicaraannya. Hal ini disebut dengan campur kode.

Campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur pada saat berkomunikasi. Menurut Thenlander (dalam Laela Putri Nindy Nurjanah dan Mintowati, 2021: 43) campur kode merupakan peristiwa tutur, jika terjadi terdapat frase-frase ataupun

klausa-klausa yang digunakan dalam interaksi tersebut terdapat frase dan klausa campuran, dan masing-masing frasa atau klausa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

Dalam melakukan campur kode, terdapat faktor-faktor penyebab hal itu dapat terjadi. Menurut pendapat Nababan (dalam Siti Rifa Alawiyah, Tanti Agustiani, dan Hera Wahdah Humaira, 2021: 198), campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu sebagai berikut : (1) penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), (2) pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya, (3) tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, (4) untuk memnandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu, (5) ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa (6) hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan. Faktor-faktor tersebut yang telah diuraikan oleh peneliti digunakan sebagai teori dalam menghasilkan data.

Seiring perkembangan teknologi, dalam berkomunikasi kita dapat menggunakan media sebagai perantaranya. Salah satu media tersebut adalah *Youtube*. *Youtube* merupakan media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang dikemas dalam bentuk video. Banyak orang-orang atau yang biasa disebut dengan *youtuber* mengunggah video yang bertujuan sebagai hiburan, memberikan informasi, dan sebagainya yang nantinya akan ditonton oleh orang banyak. Pada video *Youtube* tersebut, terkadang seorang *youtuber* melakukan campur kode dalam berbahasa. Campur kode tersebut terjadi pada salah satu kanal *Youtube* yaitu Korea Roemit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti campur kode yang terdapat dalam video

kanal *Youtube* milik Korea Roemit. Korea Roemit atau Jang Hansol adalah orang Korea yang berpindah tempat ke Malang. Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan campur kode dan faktor-faktor campur kode pada kanal *Youtube* Jang Hansol atau Korea Roemit. Video yang penulis teliti tidak mengambil dari semua unggahan dari kanal *Youtube* Korea Roemit, tetapi peneliti hanya mengambil 2 video.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti lakukan yaitu artikel yang berjudul “Campur Kode Dalam Video Blog *Channel Youtube Erikacang*” karya Ranti Othalia dan Meira Anggia Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Sumber data yang diteliti yaitu video blog *channel youtube* milik Erika dengan hasil penelitian yaitu terdapat 46 data yang mengandung campur kode, berupa 17 data campur kode insersi, 28 data campur kode alternasi, 1 data campur kode leksikalisasi. Selain itu ditemukan hasil berupa faktor penyebab campur kode dalam video vlog *channel youtube* Erikacang yaitu 32 data penyebab dari penutur, 3 data tidak ada ungkapan yang tepat pada bahasa yang digunakan, dan 11 data faktor dari penutur ingin memperlihatkan keterpelajaran dan kedudukannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019: 9) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi”. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif karena hasil atau data yang diperoleh peneliti berupa kata-kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka.

Sumber data pada penelitian ini diambil dari kanal *Youtube* Korea Roemit. Penelitian ini tidak mengambil keseluruhan unggahan video sebagai sumber data, tetapi dari 2 video yang berjudul “*Kakakku Bisa Bahasa Indonesia Gak Sih? Kalau Kakak Ipar?*” dan “*Kenapa Orang Korea Pakai Ini?*”.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data pada penelitian ini berdasarkan pada kejadian yang dapat diamati dan sesungguhnya dalam bahasa lisan dan dianalisis secara objektif kemudian dideskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tekniksikap bebas cakap dan teknik catat. Dalam menjalankan teknik sikap bebas cakap, peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak sehingga tidak terlibat secara langsung dengan mitra tutur. Selanjutnya, digunakan teknik catat sebagai lanjutan dari teknik sikap bebas cakap untuk mencatat data yang diperoleh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dan faktor campur kode yang terdapat dalam kanal *Youtube* Korea Roemit.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan data sebanyak 34 tuturan dalam 2 video *Youtube* Korea Roemit yang mengandung campur kode. Campur kode tersebut terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Korea. Hal tersebut dilatar belakangi oleh Jang Hansol atau pemilik kanal *Youtube* Korea Roemit yang

merupakan orang Korea asli tepatnya berasal dari Daegu. Namun, pada saat ia berumur 4 tahun karena kebangkrutan perusahaan ayahnya, ia bersama keluarganya pergi ke negara lain yaitu Indonesia tepatnya di Kota Malang, Jawa Timur. Di Kota Malang tersebut Jang Hansol menetap sampai ia dewasa, sehingga ia dapat fasih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Begitu pula dengan pemakaian bahasa Inggris yang ia gunakan bisa didapatkan dari Jang Hansol yang juga bersekolah di Indonesia.

### 1. Jenis-jenis Campur Kode

Suandi (dalam Dwi Septiani dan Arina Manasikana, 2020: 230-231) menyatakan jika campur kode dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan asal unsur

serapannya, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

#### a. Campur Kode ke Dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam adalah campur kode yang unsur-unsur bahasanya masih dalam rumpun yang sama. Contohnya dalam tuturan bahasa Indonesia tuturan atau unsur-unsurnya terdapat unsur bahasa Jawa, Sunda, dan sebagainya. Dari penelitian yang peneliti lakukan, didapatkan campur kode ke dalam yang dihasilkan pada tabel berikut ini.

NO	Tuturan	Makna
1	“ <i>Ojo</i> ngesok Jakarta”	Ojo: jangan
2	“ <i>Maksude</i> bukan <i>gilani aksen</i> Jakartanya”	Maksude: maksudnya Gilani: jijik
3	“Kakakku <i>lek</i> ngomong <i>mbe</i> aku”	Lek: kalau Mbe: dengan
4	“Biasanya kan ngomong pake jawa <i>yo</i> ”	Yo: loh
5	“ <i>Gilo</i> aku”	Gilo: jijik
7	“Nah ini <i>suamine</i> kakak keduaku”	Suamine: suaminya
8	“ <i>Kayake</i> setelah 1 bulan”	Kayake: kayanya
9	“ <i>Iyo yo</i> kenapa pake ini ya”	Iyo yo: iya loh
10	“Dulu aku Waktu di indonesia aku nyuci piring <i>yo</i> mesti langsung kaya gini padahal”	Yo: loh
11	“Tapi kenapa di korea aku pake gini <i>yo</i> ”	Yo: loh
12	“Ini menjadi pertanyaannya <i>to</i> ”	To: kah (tambahan/meyakinkan)
13	“Karena sekarang banyak banget cucian, <i>liaten yo</i> ”	Liaten yo: liatin ya
14	“ <i>Tak</i> cuci piring dulu”	Tak: mau/akan
15	“Sambil cuci piring <i>tak pikirno</i> sih, kira-kira kenapa orang Korea peka ini”	Tak pikirno: mau dipikirkan
16	“Ternyata aku nyari di internet ada juga info kayak gini <i>yo</i> ”	Yo: loh
17	“Soalnya pake air panas itu nyuci minyak lebih gampang <i>rek</i> ”	Rek: anak/sapaan
18	“Tentu yang barusan dipake makan ya <i>to</i> ”	To: kah (tambahan/meyakinkan)

19	“Kan makanannya mengeras ya <i>to</i> ”	To: kah (tambahan/meyakinkan)
20	“Waktu musim dingin <i>reks</i> ungguhan air di apartemenku itu”	Rek: anak/sapaan
21	“Nyuci baju ya <i>to</i> ”	To: kah (tambahan/meyakinkan)
22	“Besi kan kondusif <i>to</i> ”	To: kah (tambahan/meyakinkan)
23	“Wc-wc publik itu harus steril ya <i>to</i> ”	To: kah (tambahan/meyakinkan)
24	“Gak <i>rek</i> bercanda”	Rek: anak/sapaan
25	“ <i>Yo mosok</i> ”	Yo mosok: ya masa

#### b. Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang unsur-unsur bahasanya diserap dari bahasa asing, misalnya

bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan sebagainya. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dihasilkan data sebagai berikut ini.

No	Tuturan	Makna
1	“Yang satu <i>red</i> , yang satu <i>honey combo</i> ”	Red: merah Honey combo: kombo madu
2	“Ini yang <i>red</i> ”	Red: merah
3	“Ini yang <i>honey combo</i> ”	Honey combo: kombo madu
4	“Ini manis ya, <i>honey combo</i> ”	Honey combo: kombo madu
5	“ <i>Hello guys welcome back to</i> Korea roemit bersama orang korea yang medok”	Hello guys welcome back to: hallo teman-teman selamat datang kembali lagi di
6	“Kalo di Korea bilanganya <i>janggap</i> ”	Janggap: sarung tangan
7	“ <i>By the way</i> itu terbuat dari karet elastis kan ya kalo dliat”	By the way: omong-omong
8	“Di sini ada satu orang wartawan, dia <i>upload</i> cerita”	Upload: mengunggah
9	“Udah gitu kalo bolo bolo udah mandi, udah pake <i>lotion</i> ”	Lotion: pelembab

#### c. Campur Kode Campur (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran adalah campur kode yang unsur-unsur bahasanya diserap dari bahasa asli (bahasa daerah)

dan bahasa asing, misalnya bahasa Sunda dengan bahasa Inggris. Dari penelitian yang peneliti lakukan, dihasilkan hasil sebagai berikut.

No	Tuturan	Makna
1	“ <i>Hello guys welcome back to</i> korea roemit bersama orang Korea yang <i>luwe</i> ”	Hello guys welcome back: halo teman-teman selamat datang kembali di Luwe: lapar

Pada tabel jenis-jenis campur kode tersebut merupakan tuturan berdasarkan jenis kodenya. Pada jenis campur kode yang pertama yaitu campur kode ke dalam, unsur bahasa serapannya berupa bahasa Jawa. Kedua, campur kode ke luar bahasa serapannya berupa bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Korea. Ketiga, campur kode campuran bahasa serapannya yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jawa.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Menurut pendapat Nababan (dalam Siti Rifa Alawiyah, Tanti Agustiani, dan Hera Wahdah Humaira, 2021: 198), campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu sebagai berikut : (1) penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), (2) pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya, (3) tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, (4) untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu, (5) ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa (6) hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan. Berikut ini hasil data yang peneliti temukan dari faktor penyebab penutur melakukan campur kode.

### a. Penutur dan Mitra Tutur sedang Berkomunikasi dalam Situasi Informal (santai)

Situasi informal atau santai dapat menyebabkan seseorang melakukan campur kode karena dalam berkomunikasi santai tidak adanya aturan atau larangan, sehingga penutur dan mitra tutur bebas berkomunikasi menggunakan campur kode. Berikut ini merupakan hasil data penelitian faktor dari penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal/santai.

*“Maksude bukan gilani aksen Jakartanya”*

Pada data tersebut, terdapat campur kode berupa kata **“maksude”** dan **“gilani”**. Kata maksude memiliki makna **“maksudnya”** dan **“gilani”** bermakna **“jjjik”**. Penutur menggunakan kata tersebut karena berada dalam kondisi santai berbicara bersama mitra tutur.

### b. Tidak Adanya Bahasa yang Tepat untuk Bahasa yang Sedang Digunakan

Dalam berbicara, terkadang terdapat kata, frasa, maupun klausa yang tidak dapat disampaikan melalui bahasa yang sesuai dengan bahasa ibu. Karena hal ini, seseorang akan melakukan campur kode karena keterbatasannya tersebut. Berikut ini merupakan hasil data faktor tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan.

*“Ini yang honey combo”*

Pada data tersebut, terdapat campur kode yang dilakukan oleh penutur berupa serapan dari bahasa Inggris, yaitu frasa **“Honey combo”**. Frasa tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna kombo madu, tetapi karena dalam bahasa Indonesia frasa tersebut kurang tepat dan tidak sesuai, maka digunakanlah serapan dari bahasa Inggris oleh penutur.

### c. Hubungan Suatu Bahasa dengan Topik yang Dibicarakan

Campur kode dapat disebabkan karena faktor hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau penjelasan kepada mitra tutur mengenai topik yang sedang dibicarakan dan kaitannya dalam bahasa yang lain. Berikut ini merupakan salah satu hasil data faktor hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

*“Kalo di Korea bilanganya janggap”*

Pada data tersebut, terdapat campur kode berupa serapan dari bahasa Korea, yaitu kata “*janggap*”. Kata tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu “sarung tangan”. Penutur menggunakan kata tersebut untuk memberikan penjelasan kepada yang menyimak video atau mitra tutur mengenai topik yang sedang dibahas yaitu penggunaan sarung tangan di Korea, dan penutur memberikan penjelasan mengenai kata sarung tangan dalam bahasa Korea.

Berdasarkan penjelasan hasil data mengenai faktor penyebab terjadinya pada campur kode, ditemukan beberapa faktor penyebab penutur melakukan campur kode. Faktor-faktor tersebut adalah penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, dan hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data berupa jenis-jenis campur kode pada tuturan kanal Youtube Korea Roemit milik Jang Hansol. Jenis-jenis campur kode tersebut adalah 25 data campur kode ke dalam, 9 data campur kode ke luar, dan 1 data campur kode campuran. Campur kode yang dilakukan merupakan serapan dari bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Korea. Adapun faktor penyebab penutur melakukan campur kode adalah penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, dan hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, SR, Agustiani, T., & Humaira, HW (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 11 (2).
- Chaer, A., & Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriani, H. (2020). “Kisah Hidup Jang Hansol, Lama di Malang Hingga Sempat Lupa Identitas sebagai Warga Korea Selatan”. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-01378769/kisah-hidup-jang-hansol-lama-di-malang-hingga-sempat-lupa-identitas-sebagai-warga-korea-selatan?page=3>. Diakses pada 4 Desember 2022.
- Nurjanah, LPN, & Mintowati, MP Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video Youtube Suhay Salim.
- Oethalia, R., & Putri, MA (2021). Campur Kode dalam Video Blog Channel Youtube Erikacang. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*. 4 (2), 114-123.
- Septiani, D., & Manasikana, A. (2020). Campur Kode Pada Akun Instagram @ Demakhariini (Kajian Sosiolinguistik). *Basastra*. 9 (3), 226-243.
- Suhandra, IR (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi. *Cordova Journal: Studi Bahasa dan budaya*, 9 (2), 172-182.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.